

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kombinasi Bisnis

(E-akuntansi, 2019) Menurut PSAK 22 (tahun 2010) Kombinasi Bisnis yang sebelumnya diatur melalui PSAK 22 (tahun 1994) berubah menjadi Akuntansi Penggabungan Usaha. Kombinasi bisnis atau penggabungan usaha adalah suatu transaksi atau peristiwa lain di mana pihak pengakuisisi memperoleh pengendalian atas satu atau lebih bisnis. PSAK 22 (Penyesuaian 2014) tentang kombinasibisnis, mendefinisikan kombinasi bisnis sebagai transaksi atau peristiwa dimana sebuah entitas memperoleh pengendalian atas entitas lain. Kombinasi bisnis melibatkan dua pihak, yakni entitas pengakuisisi dan entitas yang diakuisisi. Pihak pengakuisisi merupakan entitas yang memperoleh pengendalian atas entitas yang diakuisisi dalam transaksi bisnis. Sebaliknya, entitas yang diakuisisi atau disebut juga entitas target merupakan entitas yang dalam transaksi kombinasi bisnis dikendalikan oleh entitas lain (entitas pengakuisisi). Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kombinasi bisnis adalah suatu transaksi atau peristiwa dimana pihak pengakuisisi memperoleh kendali atas satu atau lebih bisnis.

Dapat disimpulkan bahwa kombinasi bisnis merupakan suatu penggabungan usaha yang melakukan transaksi atau peristiwa lain dimana pihak pengakuisisi memperoleh pengendalian terhadap usaha tersebut, sehingga pihak pengakuisisi dapat mengungkapkan informasi pengguna laporan keuangan untuk

mengevaluasi dampak keuangan dari penyesuaian yang diakui pada periode pelaporan berjalan yang berhubungan dengan kombinasi bisnis yang terjadi pada periode tersebut atau periode pelaporan sebelumnya.

2.1.2 Merger

Menurut Baker (2010) mendefinisikan Merger sebagai penggabungan usaha dimana hanya akan ada satu perusahaan yang bertahan dari berbagai perusahaan yang bergabung dan perusahaan lainnya dibubarkan. Aset perusahaan yang diambil alih ditransfer ke perusahaan yang mengambil alih dan perusahaan yang diambilalih tersebut dibubarkan dan diukudasi. Menurut Martani (2016) Merger adalah kombinasi bisnis yang dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih entitas, dimana entitas yang diakuisisi dibubarkan serta semua *asset* dan liabilitasnya diambil alih oleh pihak yang mengakuisisi. Dalam merger harus ada pihak yang dibubarkan dan pihak yang tetap berdiri untuk menerima asset dari pembubaran pihak yang dibubarkan. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa merger adalah suatu penggabungan dua buah perusahaan atau lebih, dengan cara mengambil alih perusahaan yang akan dibubarkan dan perusahaan pengambil alih yang akan tetap berdiri.

2.1.3 Akuisisi

Akuisisi dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *acquisition*. Kata *acquisition* berasal dari *acquire* yang berarti mendapatkan sesuatu atau keuntungan atas usaha sendiri. Akuisisi perusahaan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengambilalihan perusahaan dengan cara membeli saham mayoritas perusahaan sehingga menjadi pemegang saham pengendali (Haryani,

dkk, 2011). Sedangkan menurut Moin (2010) mendefinisikan akuisisi sebagai pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambilalihan atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa akuisisi adalah suatu pengambilan kepemilikan dengan cara membeli entitas yang diakuisisi dan akan dikendalikan oleh entitas pengakuisisi namun perusahaan yang diakuisisi masih tetap bisa berdiri, hanya pengendalian manajemennya saja yang diambil alih oleh entitas pengakuisisi.

2.1.4 Alasan melakukan Merger dan Akuisisi

Indiriani (Jurnal, 2017) berpendapat bahwa setiap perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tentu mempunyai alasan dan tujuan. Perusahaan melakukan penggabungan dengan tujuan untuk menciptakan suatu sinergi, artinya dalam hal ini hasil yang diperoleh dari penggabungan harus lebih besar dibandingkan jika masing-masing perusahaan beroperasi sendiri-sendiri, atau dengan kata lain dapat diilustrasikan sebagai $2 + 2 = 5$. Alasan perusahaan memilih merger dan akuisisi sebagai strateginya adalah karena merger dan akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan dimana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru. Merger dan akuisisi juga dianggap dapat menciptakan sinergi yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi. Selain itu keuntungan lebih banyak diberikan melalui merger dan akuisisi kepada perusahaan antara lain

peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi.

Merger dan akuisisi adalah keputusan strategis para manajer dari suatu perusahaan, yang mana juga merupakan produk dari salah satu aspek mendasar dalam strategi korporasi, memiliki beragam alasan, motif dan tujuan.

Ada beberapa alasan perusahaan melakukan penggabungan baik melalui merger maupun akuisisi, yaitu:

- a. Pertumbuhan atau diversifikasi,
- b. Sinergi,
- c. Meningkatkan dana,
- d. Menambah ketrampilan manajemen atau teknologi,
- e. Pertimbangan pajak,
- f. Meningkatkan likuiditas pemilik,
- g. Melindungi diri dari pengambilalihan.

Alasan perusahaan melakukan Merger dan Akuisisi adalah untuk memperoleh sinergi atau nilai tambah, *strategies opportunities*, meningkatkan efektivitas dan mengeksploitasi *mispricing* di pasar modal (Annas, 2010). Sehingga dapat disimpulkan alasan melakukan merger dan akuisisi adalah untuk meningkatkan pertumbuhan yang cepat agar dapat menghasilkan tingkat skala ekonomi yang lebih besar

2.1.5 Metode Merger dan Akuisisi

(Wordpress, 2011) Penggabungan usaha dapat dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan untuk mencatat merger dan akuisisi. Terdapat dua macam metode akuntansi yang dikembangkan di Amerika Serikat kemudian diterapkan di Indonesia yaitu:

1. *Pooling of interest method* (Metode Penyatuan Kepemilikan)

Dalam metode penyatuan kepemilikan, diasumsikan bahwa kepemilikan perusahaan-perusahaan yang bergabung adalah satu kesatuan dan secara relatif tetap tidak berubah pada entitas akuntansi yang baru. Karena tidak ada salah satupun dari perusahaan-perusahaan yang bergabung telah dianggap memperoleh perusahaan-perusahaan yang bergabung lainnya, tidak ada pembelian, tidak ada harga pembelian, sehingga tidak ada dasar pertanggung jawaban yang baru.

2. *Purchase method* (Metode Pembelian)

Metode pembelian didasarkan pada asumsi bahwa penggabungan usaha merupakan suatu transaksi yang salah satu entitas memperoleh aktiva bersih dari perusahaan-perusahaan lain yang bergabung. Berdasarkan metode ini perusahaan yang memperoleh atau membeli mencatat aktiva yang diterima dan kewajiban yang ditanggung sebesar nilai wajarnya.

2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Merger dan Akuisisi

Menurut Kuncoro(2014) “Alasan mengapa perusahaan melakukan merger dan akuisisi adalah ada “manfaat lebih” yang diperoleh dari merger dan akuisisi, walaupun asumsi ini tidak terbukti sepenuhnya. Secara spesifik, keunggulan dan manfaat merger dan akuisisi antara lain adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan merger

Pengambil alihan melalui merger lebih sederhana serta lebih murah dibandingkan bentuk pengambilalihan yang lain.

b. Kekurangan merger

Dibandingkan akuisisi, waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan merger cenderung lebih lama karena dalam merger harus ada persetujuan dari para pemegang saham masing-masing perusahaan, yang tentunya akan memakan waktu lama dalam perundingan untuk menyakinkan mereka tentang manfaat dari merger ini.

c. Kelebihan Akuisisi

- 1) Akuisisi saham tidak memerlukan rapat pemegang saham dan suara pemegang saham sehingga jika pemegang saham tidak menyukai tawaran *Bidding firm*, mereka dapat menahan sahamnya dan tidak menjual kepada pihak *Bidding firm*.
- 2) Perusahaan yang mengakuisisi dapat berurusan langsung dengan pemegang saham perusahaan yang diakuisisi dengan melakukan tender offer, sehingga tidak diperlukan persetujuan manajemen perusahaan.
- 3) Karena tidak memerlukan persetujuan manajemen dan komisaris perusahaan maka, akuisisi saham dapat digunakan untuk pengambil alihan perusahaan yang tidak bersahabat.
- 4) Akuisisi asset memerlukan suara pemegang saham tetapi tidak memerlukan mayoritas suara pemegang saham. Seperti pada akuisisi

saham sehingga tidak ada halangan bagi pemegang saham minoritas, jika mereka tidak menyetujui akuisisi.

d. Kekurangan Akuisisi

- 1) Jika para pemegang saham minoritas yang tidak setuju terhadap pengambilan alihan cukup banyak, maka akuisisi akan batal. Pada umumnya anggaran dasar perusahaan menentukan paling sedikit dua pertiga (67%) suara setuju pada akuisisi agar akuisisi terjadi.
- 2) Bila perusahaan pengakuisisi mengambil alih seluruh saham yang di beli maka terjadi merger.
- 3) Pada dasarnya pembelian setiap asset dalam akuisisi asset harus secara hukum di balik nama sehingga menimbulkan biaya legal yang tinggi.

2.1.7 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Fahmi (2012), merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Dengan mengelola lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis *trend*, akan diperoleh prediksi mengenai kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang sehingga laporan keuangan tersebut sangat diperlukan.

PSAK No.1 (2015) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Fahmi (2012) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka

dalam satuan moneter. Suatu laporan keuangan (*financial statement*) dapat memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan, apabila informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dapat disimpulkan laporan keuangan adalah suatu informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kinerja perusahaan kepada pihak yang membutuhkan tentang bagaimana kondisi suatu perusahaan tersebut.

2.1.8 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:104) Rasio Keuangan adalah merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Pengertian Rasio Keuangan menurut Harahap (2010:297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan Pengertian Rasio Keuangan menurut Fahmi (2012:107) dinyatakan sebagai berikut: “Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen

yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.”

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan. Dengan penyederhanaan ini maka akan dapat menilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.1.8.1 Rasio Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Menurut Sartono (2010:122) definisi Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah: “Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam

menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.” Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.1.8.2 Rasio Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Arief dan Edi (2016:57) “Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Periansya (2015:37) “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”. Menurut Kasmir (2016:128), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan . Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban

keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik.

2.1.8.3 Rasio Solvabilitas

Adapun yang dikemukakan oleh Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2010:120). Menurut Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas merupakan: “*leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan : “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila

perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)". Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting ,yaitu :

- a. Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. Kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (*owner supplied funds*), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya.
- c. Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau "diungkit" (*leveraged*)".

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman peneliti bahwa solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu merupakan hal penting bagi peneliti karena dapat dijadikan sebagai referensi serta sebagai salah satu sumber data pendukung yang sesuai dengan topik penelitian yang telah dipilih. Peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi, beberapa penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Tri Andy Kurniawan (2010)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2003-2007)	Variabel X : Merger dan Akuisisi Variabel Y : Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan menggunakan <i>TATO, ROA</i> dan <i>ROE</i> . Sedangkan <i>CR</i> dan <i>DER</i> terdapat perbedaan kinerja keuangan secara signifikan.
2.	Ira, Aprilita, Hj.Rina Tjandrakiran dan H.Aspahani (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (studi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di BEI 2000-2011)	Variabel X : Akuisisi Variabel Y : Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Wilcoxon Signed Rank Test and Manova</i>	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan baik sebelum maupun sesudah akuisisi.
3.	Saraswati Budi Utami Hartirini Warnaningtyas dan Melissa Noviana Suyanto	Analisis Dampak Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus Pada	Variabel X : Dampak Akuisisi Variabel Y : Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	Tidak mengalami perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah akuisisi.

(2014)	Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia)			
4. Faranita Fitriyani (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Terhadap Manajemen	Variabel X : Merger dan Akuisisi Variabel Y : Kinerja Perusahaan dan Manajemen	<i>Uji paired sample T-Test</i> dan Uji regresi logistik.	Terdapat perbedaan kinerja dengan menggunakan <i>NPM, ROI, ROE</i> dan <i>Debt Ratio</i> sedangkan <i>EPS, TATO</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak ada perbedaan. <i>NPM, ROA, ROI, ROE, EPS, TATO, Current Ratio, Debt Ratio</i> sesudah merger dan akuisisi berpengaruh terhadap manajemen <i>Entrenchment</i> .
5. Prisy Esterlina Nila dan Nuzula Firdausi (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi	Variabel X : Merger dan Akuisisi Variabel Y : Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Paired sample t-test, wilcoxon sign rank test and manova.</i>	Tidak terdapat perbandingan kinerja keuangan perusahaan pada saat sebelum dengan sesudah merger dan akuisisi.
6. Linda Finansia (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi.	Variabel X : Merger dan Akuisisi Variabel Y : Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Paired sample T-test</i>	Tidak terdapat perbedaan signifikan pada <i>CR, FATO, DTAR, NPM</i> , dan <i>ROA</i> . Total <i>asset turnover</i> pada 1 tahun dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi tetapi <i>TATO</i> menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada pada 1 dan 2 tahun setelah merger dan

					akuisisi.
7.	Lisa Laiman dan Saarce Elsy Hatane (2017)	Analisis Dampak Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007 – 2014.	Variabel X : Akuisisi dan Merger Variabel Y : Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Wilcoxon's Signed Ranks Test</i>	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan menggunakan <i>CR, TATO, DER, ROA</i> dan <i>ROE</i> . Sedangkan <i>PER</i> dan <i>size</i> terdapat perbedaan yang signifikan.

Sumber: Data Diolah, 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Merger dan akuisisi adalah tindakan strategis dari perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Keberhasilan perusahaan dalam merger dan akuisisi dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut, terutama kinerja keuangan. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca merger dan akuisisi kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Sehingga Kegiatan Merger dan akuisisi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengembangkan perusahaannya. Keberhasilan sebuah perusahaan dalam melakukan merger salah satunya dapat dilihat dari kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan tersebut.

Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan sebelum dan sesudah. Dan juga Dengan naiknya permintaan saham akan berpengaruh pada naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Dengan demikian nilai perusahaan (*value of the firm*) semakin meningkat yang pada akhirnya kinerja perusahaan juga meningkat. Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian yang relevan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah, 2020

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh ROE Terhadap Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Return on Equity (ROE) berguna untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan untuk ekuitas perusahaan. Semakin tinggi ROE akan menunjukkan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut (Suryawathy, 2014). Oleh karena itu apabila terjadi aktifitas akuisisi dan merger maka aset-aset serta modal perusahaan juga akan semakin meningkatkan perusahaan yang bergabung akan

mampu membiayai hutang perusahaan jangka pendeknya. Merger dan akuisisi dapat meningkatkan skala ekonomi dan *scope* ekonomi untuk memperbaiki efisiensi dari perusahaan yang merger dan membuat perusahaan yang merger memiliki *market power* yang lebih besar atau meningkatkan *size* dari manajemen (Santoso, 2010).

Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Darlis & Zirman, (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah akuisisi. Dengan kata lain, akuisisi merupakan titik balik bagi pelakunya untuk meningkatkan efisiensi operasi dan keuntungan. Dengan demikian jika penggabungan usaha dapat menciptakan sinergi yang baik maka secara umum tingkat profitabilitas perusahaan akan lebih baik dari sebelum merger dan akuisisi (Hamidah & Noviani, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa akan ada perbedaan *return on equity* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

H_1 : *Return On Equity* berbeda antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dan akuisisi

2.4.2 Pengaruh ROI Terhadap Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Berdasarkan teori akuntansi, setelah merger dan akuisisi ukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan digabung bersama (Hamidah & Noviani, 2013). Faktor yang paling mendasari suatu perusahaan melakukan akuisisi adalah motif ekonomi atau dengan kata lain akuisisi tersebut menguntungkan bagi pemilik perusahaan pembeli atau pengakuisisi dan perusahaan penjual atau perusahaan target (Suad

&Pujiasturi, 2012). Hal ini berkaitan erat dengan ROI yang merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Fauzie (2013) yang menunjukkan bahwa *Return on Investment* (ROI) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan kegiatan akuisisi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memutuskan untuk akuisisi dan merger maka akan mempengaruhi kenaikan maupun penurunan dari ROI itu sendiri. Sehingga terlihat bahwa akan terdapat perbedaan ROI pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

H₂ : *Return On Investment* berbeda antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi

2.4.3 Pengaruh CR Terhadap Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Current ratio merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang dengan segera dan dipenuhi dengan aktiva lancar (Suryawathy, 2014). *Current ratio* merupakan salah satu proksi dari rasio likuiditas. Jadi setiap perusahaan harus dapat mempertahankan tingkat likuiditasnya, karena kemampuan perusahaan untuk membayar utang dapat membentuk tingkat kepercayaan pihak luar terhadap kelancaran jalannya usaha perusahaan tersebut.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat rasio likuiditas, maka kondisi perusahaan akan semakin baik. Oleh karena itu perusahaan melakukan upaya akuisisi dan merger untuk meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah

& Noviani (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada periode satu tahun sebelum dengan dua, empat, dan lima tahun sesudah merger dan akuisisi, yang berarti efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva lancarnya untuk mengelola kewajiban lancar semakin meningkat setelah penggabungan badan usaha. Dengan kata lain dalam penelitian Hamidah & Noviani (2013) menunjukkan perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger dapat meningkatkan likuiditasnya.

H₃ : *Current Ratio* berbeda antara sebelum dan sesudah merger atau akuisisi.

2.4.4 Pengaruh DER Terhadap sebelum dan sesudah Merger atau Akuisisi

Firdausi (Jurnal, Juni 2017) berpendapat bahwa pada saat satu tahun sebelum akuisisi nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami nilai negatif. Setelah terjadi penggabungan usaha *Debt to Equity Ratio* naik pada satu tahun, dua tahun serta tiga tahun sesudah merger dan akuisisi. Uji wilcoxon menyatakan *Debt to Equity Ratio* terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan satu tahun sebelum dengan dua tahun dan tiga tahun sesudah merger dan akuisisi dengan *mean Debt to Equity Ratio* sebelum merger dan akuisisi kurang dari *mean Debt to Equity Ratio* sesudah merger dan akuisisi. Damayanti dan Nafilah (Jurnal, Juli 2019) *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan pada satu dan dua tahun sesudah melakukan merger atau akuisisi yang kemudian mengalami penurunan pada tahun ketiga sesudah merger atau akuisisi. Jika dibandingkan nilai rasio sebelum dan sesudah merger atau akuisisi *debt to equity ratio* tidak ada perbedaan seperti hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. *Debt to equity ratio* digunakan untuk menilai perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka penjangnya dilihat dari jumlah

modal. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Widjanarko (2006) yang menduga hal ini disebabkan adanya penerapan akuisisi yang salah atau pemilihan perusahaan target dan perusahaan pengakuisisi tidak memiliki pengalaman dalam melakukan merger atau akuisisi.

Perusahaan lebih banyak menggunakan dana yang berasal dari luar atau hutang untuk membiayai operasional perusahaan dan atau transaksi dalam kegiatan merger dan akuisisi, dana yang dipergunakan dalam membiayai merger dan akuisisi membutuhkan banyak biaya sehingga tidak terjadi perubahan signifikan pada *leverage* perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *Debt to equity ratio* pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

H₄: *Debt to equity ratio* berbeda antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

